



DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI SUMATERA UTARA
UPT. TAMAN BUDAYA

Diskripsi Seni ;
*Tari-Tari Tradisional Sumatera Utara
Sebagai Sumber Proses Kreatif Seniman
Dalam Berkarya*

Penulis: Herwati, SST, M. Pd
SACI (Anggota Jurusan Seni Musik FISIP UNM)



THE
Quarter
Festival
UNIVERSITY
2011





KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr wb.

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayahNya kita dapat menerbitkan diskripsi seni tari, yang merupakan program kerja laman Budaya Provinsi Sumatera Utara, tahun anggaran 2011.

Provinsi Sumatera Utara memiliki berbagai ragam seni pertunjukan tradisional meliputi delapan etnis asli dengan masing-masing "variant" sub-etnik. Semua ini merupakan kekayaan maupun aset kebudayaan daerah yang kita miliki dan hendaknya keanekaragaman budaya ini sedapat mungkin dimanfaatkan untuk menjaga kelestariannya termasuk kesenian sebagai tujuan wisata.

Seni tari merupakan bagian dari kesenian yang hidup dan berkembang di Sumatera Utara. Suatu karya tari dapat menjadi pertunjukan tari yang layak disajikan, sehingga memerlukan rangkaian proses bertahap agar tercapai hasil sesuai dengan harapan yang diharapkan.

Penyusunan Diskripsi Seni Tari ini tak terlepas dari tanggung jawab yang diemban UPT. Taman Budaya Sumatera Utara, sebagai upaya meningkatkan kualitas dan dalam upaya pelestarian kesenian Sumatera Utara untuk menambah pengetahuan masyarakat.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada penulis Ibu Yuznizar Heniwyati, SST, M.Hum atas pemikirannya dalam pengembangan seni tari di Sumatera Utara dan memasukkan tulisannya dalam diskripsi ini. Semoga Diskripsi ini dapat menjadi pegangan bagi sanggar-sanggar tari, pelaku seni dan penikmat seni khususnya seni tari.

Kepala UPT Taman Budaya
Sumatera Utara



Dr. H. MUKHLISUDDIN, MT
PENYUSUN, TK. I
NIP. 19560730 198103 1 006

THE Character Building
UNIVERSITY

Tari-tari Tradisional Sumatera Utara

Sebagai Sumber Proses kreatif Seniman Dalam Berkarya

Ditulis Oleh: Yusnizar Heniwaty.SST. M.Hum, Staf pengajar Jur. Sendratasik FBS Unimed

A.Pendahuluan

Penciptaan sebuah karya seni tentunya tidak datang dengan sendirinya, diperlukan sebuah proses panjang dalam mewujudkan karya-karya tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan munculnya karya-karya seni, seperti permintaan dari konsumen untuk mengisi berbagai even budaya, sebagai proses kreatif dari seniman, kelangsungan sebuah budaya dengan penggenerasian dan pewarisan, media pendidikan, dll. Faktor-faktor ini menjadi hal yang menarik untuk dicermati, sebagai upaya dalam menjawab permintaan yang mengakibatkan bermunculannya karya-karya seni baru dengan segala macam kreatifitas. Namun karya-karya tersebut tidak muncul begitu saja, dan langsung dapat disajikan serta dinikmati sebagai sebuah karya. Ada proses panjang yang melatar belakangi terciptanya karya-karya tersebut, sebelum sampai kepada penikmat untuk diapresiasi.

Seorang arsitek, ketika akan mewujudkan hasil karyanya dalam membangun sebuah rumah, tentunya diawali dengan membuat rancangan bangunan yang akan dijadikan sebuah gedung yang utuh sesuai keinginannya. Pembuatan rancangan bangunan ini pun diawali dengan mengumpulkan bahan-bahan dasar yang sesuai dengan perwujudan rancangan tersebut. Berkaitan dengan proses rancang merancang sebuah karya bangunan, rancangan dalam sebuah karya seni dalam hal ini adalah seni tari, juga diawali dengan melakukan pengumpulan bahan-bahan dasar untuk menjadikan sebuah koreografi tercipta. Bahan-bahan dasar dalam proses penciptaan karya tari seperti, konsep garapan, ide garapan, sumber dasar penciptaan gerak, pemilihan penari, tempat pertunjukan, siapa yang akan menyaksikan koreografi tersebut, dan apa dasar pertimbangan dalam penciptaan koreografi tersebut, menjadi proses bagi koreografer untuk mengolah ide kreatifnya. Masing-masing koreografer memiliki cara berbeda dalam mengolah bahan-bahan dasar tersebut.

Kondisi di atas menjadi sangat menarik untuk diamati dan tentunya dicermati, melihat bagaimana para seniman (koreografer) mengolah kreatifitas yang mereka miliki, dengan berbagai ide garapan yang bersumber dari kesenian

tradisional. Hal ini akan menjadi bertambah menarik dengan kondisi kesenian yang ada di Sumatera Utara, ditunjang dengan kemajemukan masyarakat Sumatera Utara, yang terdiri dari berbagai etnik setempat maupun etnik pendatang. Kemajemukan masyarakat ini tentunya akan memberikan sumber inspirasi yang begitu besar bagi para koreografer, dalam memunculkan bentuk-bentuk karya baru dengan berbagai pola dan jenis garapan. Bertambahnya perbendaharaan karya-karya tari baru hasil garapan koreografer disikapi dengan berbagai tanggapan, ada yang mengapresiasi dengan cukup baik, namun ada pula yang menuai kritikan cukup tajam. Kenapa hal ini bisa terjadi, apakah karya yang dihasilkan tidak sesuai dengan kondisi di Sumatera utara?, atau si koreografer yang bukan suku asli dari Sumatera Utara, sehingga karya yang dihasilkan melenceng jauh dari nilai-nilai tradisi, atau ada hal lain. Banyak hal yang menjadi pertanyaan yang membutuhkan jawaban untuk menyamakan persepsi dalam menanggapi karya-karya tari yang diciptakan, dan menjadikannya sebuah pembelajaran pada masyarakat.

B. Tari-tari Tradisional Sumatera Utara

Sebelum pembahasan lebih lanjut tentang permasalahan yang sudah dikemukakan pada pendahuluan, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu tari-tari tradisional yang dimiliki suku pribumi Sumatera Utara (Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pak-pak Dairi, Melayu, Nias, dan Tap. Tengah atau Pesisir Sibolga). Dikarenakan tari-tari tradisi yang dimiliki suku-suku inilah yang menjadi dasar dalam penciptaan tari kreasi di Sumatera utara.

Sumatera Utara dengan penduduknya yang multi etnik menyimpan bentuk-bentuk tari-tari tradisi, yang sangat beragam dan menarik. Tari-tari ini digunakan dalam berbagai kegiatan sebagai media untuk penyampaian doa-doa pada yang mereka percayai untuk mencapai apa yang diinginkan. Sehingga tari-tari tradisi yang ada, memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan tari itu disertakan. Seperti yang dikemukakan Kurath dalam Soedarsono (1995:17-18) ada 14 macam fungsi tari yang digunakan oleh masyarakat yaitu: 1) Untuk upacara pubertas; 2) Upacara Inisiasi; 3) Percintaan; 4) Persahabatan; 5) Upacara Perkawinan; 6) Pekerjaan; 7) Upacara Kesuburan; 8) Perbintangan; 9) Perburuan; 10) Lawakan; 11) Lawakan; 12) Pengobatan; 13) Upacara Kematian; 14) Sebagai Tontonan.

Sejalan dengan itu Soedarsono menyimpulkan pendapat di atas (1995:1) bahwa fungsi tari pada masyarakat secara garis besar ada 3 yaitu: 1) Untuk kepentingan upacara atau ritual; 2) Sebagai ungkapan perasaan pribadi yang bisa menghibur diri; dan 3) Sebagai sajian estetis. Berdasarkan dari apa yang dikemukakan oleh para ahli dapat diketahui bahwa pada umumnya tari-tari tradisional di Sumatera Utara masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Hal ini sesuai dengan tujuan kenapa tari itu disertakan dan menjadi media dalam pelaksanaan sebuah kegiatan yang mereka adakan.

I. Fungsi tari

1. Sebagai Upacara

Delapan etnik yang ada di Sumatera utara memiliki berbagai kegiatan upacara adat yang menjadi rutinitas dalam kehidupan mereka. Kegiatan adat ini mereka lakukan sebagai permohonan kepada yang mereka percayai untuk dapat membantu proses pelaksanaan kegiatan upacara adat, agar pada pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Kegiatan upacara adat yang mereka terdapat pada semua sendi kehidupan, seperti upacara kematian, upacara perkawinan, memasuki rumah baru, pengobatan, dan lain-lain sampai sekarang sebahagian masih mereka laksanakan. Pada pelaksanaan upacara adat ini, mereka menyertakan tari sebagai salah satu media persembahan, selain musik sebagai pengiring, sesaji dan lain sebagainya untuk lancarnya pelaksanaan upacara.

Tari yang dilaksanakan pada kegiatan upacara pada umumnya memiliki gerak yang sederhana dan tidak mementingkan keindahan bahkan cenderung monoton, iringan musik terdiri dari beberapa instrument saja, busana yang digunakan sangat sederhana bahkan tanpa riasan yang berarti, biasanya penari merupakan jemaat (peserta upacara), durasi waktu yang lama dalam pelaksanaannya. Pola-pola yang digunakan hanya beberapa pola, seperti pola melingkar, sejajar, berbaris. Dalam pelaksanaan upacara yang menjadi hal utama adalah bagaimana kesemua perangkat ini bisa membantu proses pelaksanaan upacara, sehingga kesemua perangkat yang digunakan memiliki symbol-simbol tertentu sesuai dengan upacara yang dilakukan.

Ada beberapa contoh tarian yang disertakan pada kegiatan upacara adat seperti: 1) Tortor mangido udan (meminta hujan) pada masyarakat Batak Toba, 2) Tari Inai (Melayu) disajikan pada upacara perkawinan , 3) Tortor Somba (Batak Simalungun) dan lain-lain

2. Sebagai Hiburan

Sebagai sebuah hiburan, tari pada kategori ini biasanya merupakan tari-tari yang disajikan memang untuk menghibur masyarakat, dilaksanakan pada berbagai kegiatan, seperti pada pesta panen padi, perkawinan, pesta rakyat, dan juga pada upacara-upacara adat di mana tari ini tidak menjadi bagian dalam upacara. Pelaksanaannya boleh dilakukan kapan saja, penari merupakan bagian dari masyarakat dan boleh dari masyarakat luar, jumlah penari tidak terbatas. Biasanya tari ini ditarikan secara berpasangan, dan menjadi hiburan bagi masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut.

Bentuk-bentuk tari pada tari hiburan, lebih mengutamakan keindahan, gerak tidak merupakan symbol dari pelaksanaan pertunjukan, bahkan kadang banyak melakukan gerak impropisasi pada penyajiannya, seperti pada kesenian ronggeng yang dimiliki masyarakat Melayu. Ronggeng disajikan secara berpasangan, dengan penari pria merupakan penonton, sedangkan penari wanita dari kelompok kesenian ronggeng. Mereka menari sambil bernyanyi yang berisi pantun-pantun tentang kehidupan. Pola pada ronggeng tidak ditentukan, penarilah yang melakukan pola gerak dengan kepandaian menari yang dimiliki (gerak dilakukan secara improvisasi). Pada kesenian ronggeng ungkapan perasaan lebih menonjol, dan menjadi hiburan yang bisa mengungkapkan apa yang dirasakan.

3. Sebagai Pertunjukan

Sebagai sebuah pertunjukan, tari pada kategori ini, sudah lebih tersusun, tertata, dan di persiapkan serta direncanakan dari sisi penggarapan. Para koreografer dalam menciptakan tari untuk pertunjukan sudah mempersiapkan secara keseluruhan rancangannya dengan mempertimbangkan, ide garapan, pola garapan, sumber garapan, penari, jumlah penari, tempat, tema, penonton, durasi tarian, musik iringan, dan lain-lain. Koreografer memperhitungkan semua hal-hal yang berkaitan dengan terwujudnya karya tari mereka dengan maksimal. Sementara itu, bagi penonton yang akan menikmati karya tari tersebut juga sudah mempersiapkan dirinya untuk dapat

mengapresiasi karya tari yang mereka nikmati. Adakalanya banyak penikmat yang tidak bisa menikmati karya-karya tari yang disajikan, karena tarian yang disajikan memerlukan perhatian penuh, dan penikmat juga sebaiknya adalah orang-orang yang memahami dunia tari dengan segala kreatifitasnya.

Proses penggarapan pada tari untuk pertunjukan, dilakukan secara matang, koreografer mempersiapkan seluruh garapannya dari awal sampai pada tari itu di sajikan. Disinilah proses kreatif yang dimiliki oleh para koreografer muncul, dengan segala kreasi berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang mereka miliki, dan latar belakang kesenian yang paling dominan mempengaruhimereka. Akhirnya dengan segala kreatifitasnya akan terlihat karakter dari koreografer pada masing-masing karya yang dihasilkan.

II. Bentuk Pertunjukan

Bentuk-bentuk sajian dalam bentuk pertunjukan ada beberapa pola garapan seperti;

1. Tari Kreasi yang bersumber/berpijak pada tari tradisi

Tari kreasi yang pijakannya atau pola garapannya yang bersumber pada tradisi, paling banyak dihasilkan oleh Para koreografer di Sumatera Utara. Dikarenakan banyaknya even-even yang meminta kepada sanggar seni tari/lembaga kesenian, untuk mengisi even-even yang mereka adakan. Berdasarkan pesanan dari konsumen selaku penyelenggara, maka koreografer menciptakan karya tari mereka sesuai dengan pesanan yang diminta. Untuk itu korografer memanfaatkan unsur-unsur dalam tari-tari tradisi yang menjadi sumber inspirasi dalam berkreatifitas. Selain itu banyak instansi-instansi dan lembaga yang membuat even lomba tari kreasi daerah, yang akhirnya memicu pemunculan karya tari kreasi dengan bersumber pada 8 etnik tari tradisi Sumatera Utara. Kesemuanya ini menjadi sebuah pengembangan dan pewarisan serta pelestarian dari tari daerah Sumatera Utara.

Dalam penciptaan dan pengembangan kaya tari kreasi, para koreografer pada umumnya masih tetap mempertahankan unsur tradisi, baik dari segi gerak, musik, busana, maupun tema-tema yang diangkat dan biasanya tema ini kemudian dijadikan sebagai judul tarian. Di bawah ini ada beberapa contoh tari kreasi daerah yang bersumber pada tari tradisi Melayu, dan Batak Toba.



Poto 1. Tari tongkat yang bersumber dari tari tradisi Melayu ditarikan oleh anak-anak pada lomba tari kreasi daerah. (dok.faridah 2010)

THE
Character Building
UNIVERSITY



Poto 2: Tor-tor Hatosopisit, tarian Batak Toba yang bercerita tentang pergaulan remaja yang berkasih-kasih, dengan mengolah gerak-gerak dasar Batak Toba. Pada poto nampak pengkreasian pada kain yang digunakan oleh Penari wanita (dok, Pribadi 2005).

2. Tari kreasi yang tidak berpijak pada tradisi (kontemporer)

Sesuai dengan arti kontemporer yang berasal dari kata temporer yaitu sesaat/baru, maka tari kontemporer adalah tari ciptaan baru, yang belum pernah diciptakan sebelumnya. Tari kontemporer diciptakan sebagai ungkapan ide kreatif koreografer dalam melihat sesuatu peristiwa, dan mengetuk imajinasinya untuk menciptakan karyanya. Ide garapan pada tari kontemporer bisa di dapat dari mana saja, dan sumber garapan tidak harus pada tari-tari tradisi. Koreografer bebas menungkan ide-idenya, yang kadangkala apabila diperhatikan, banyak karya tari yang dihasilkan belum bisa diterima oleh masyarakat, bahkan di kalangan seniman tari sendiri. Dikarenakan idiom-idiom yang mereka sajikan masih tabu dan tidak sesuai dengan norma susila yang ada dalam kehidupan masyarakatnya.

Tari kontemporer, sesuai dengan arti awalnya, maka tarian ini biasanya selalu berubah setelah pertunjukan pertamanya. Koreografer akan memberikan sentuhan-sentuhan baru pada pertunjukan-pertunjukan selanjutnya. Penggarapan pada tari kontemporer sangat diperhitungkan dari semua aspek, di sini koreografer akan sangat teliti dalam mempersiapkannya, tahap demi tahap akan dikerjakan dengan teliti karena proses penggarapan sangat menentukan akan keberhasilan karya tari ini. Biasanya setelah pementasan, selanjutnya diadakan diskusi berupa pertanggungjawaban koreografer pada penikmat. Penikmat bisa menanyakan hal-hal yang tidak dipahami, sehingga kesan yang semula mengaburkan akan terjawab dan pesan yang disampaikan dalam karya tarinya akan sampai.

Karya-karya tari kontemporer lebih mengutamakan kepuasan yang didapat dari apresiasi penonton. Materi dalam hal ini “uang” bukanlah faktor utama terciptanya karya tari kontemporer. Koreografer menciptakan karyanya berdasarkan keinginan untuk menuangkan segala ungkapan yang ada pada dirinya.

III. Proses Penciptaan

Sebuah karya tari, tidak langsung bisa dinikmati begitu saja, ada beberapa tahap yang dikerjakan, yang merupakan bagian dari proses penciptaan yang harus dilalui antara lain:

1. latar belakang
2. Ide Garapan
3. Tema
4. Judul
5. Konsep garapan
 - gerak
 - iringan
 - Tata rias, busana dan property
6. Proses garapan
 - Eksplorasi: adalah tahap awal pencarian ide dasar dalam menciptakan sebuah karya. Eksplorasi berupa gagasan konseptual maupun pencarian perbendaharaan gerakan-gerakan bahasa tubuh yang memungkinkan untuk mengusung ide-ide dasar yang telah terpilih. Melalui eksplorasi dari penata maupun penari, diharapkan karya tari yang dihasilkan dapat lebih bermakna.

- Improvisasi: Berupa pengujian dan pelaksanaan dari perbendaharaan gerak-gerak yang telah diinventarisir secara bebas menuju pencarian tanpa batas hingga sampai pada penemuan gerak-gerak dan bentuk penyajian yang dikehendaki, dan akhirnya menjadi titik tolak sekaligus pegangan bagi proses selanjutnya.
- Evaluasi dan pematapan: Setiap karya yang dihasilkan, sebelum dipentaskan terlebih dahulu dilakukan evaluasi bagian perbagian, baik untuk materi tari (gerak, isi, konsep) maupun materi dari pendukung tari (music, pentas, dekorasi, busana). Bentuk garapan penyajian yang telah disepakati ini terus menerus diperhalus, dimantapkan dan di evaluasi secara berkala, hingga mencapai pada tahap kesempurnaan. Sebaiknya evaluasi tidak dilakukan oleh peñata saja, namun diminta pada orang lain (seniman tari) untuk lebih menyempurnakan agar karya yang sesuai dengan konsep dari penciptanya.
- Pertunjukan: Pertunjukan merupakan proses akhir dari sebuah penciptaan. Pertunjukan adalah pengkomunikasian, penginformasian dari karya yang telah dihasilkan kepada masyarakat luas, agar dapat diapresiasi. Karya tersebut kini telah menjadi bagian dari masyarakat luas, dan masyarakat penonton kesenian berhak menilai dari proses berkesenian yang dilakukan.

IV. Tari-tari tradisi sebagai sumber Inspirasi

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, Koreografer di Sumatera Utara lebih banyak menciptakan tari kreasi dengan bersumber dari tari-tari tradisional. Para koreografer menciptakan tari-tari kreasi ini, sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Masing-masing koreografer pada umumnya lebih banyak mengolah gerak dengan memanfaatkan unsur gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Pengolahan gerak lebih dominan dilakukan dengan membuat pola lantai yang berbeda pada pola-pola tradisi. Masing-masing koreografer memiliki ciri dalam menciptakan karyanya, mereka pada umumnya menyusun sesuatu yang baru, dan akan membedakannya dengan koreografer lain tanpa meninggalkan ketradisianya.

Unsur busana juga menjadi hal yang sangat diperhitungkan oleh koreografer. Ada beberapa koreografer yang lebih menonjolkan tataan dalam busananya dengan memodifikasi busana tari tradisi dibanding pengolahan gerak,

atau yang lainnya. Namun modifikasi busana yang dibuat, kadang-kadang tidak sesuai dengan tema tari, busana dimodifikasi dari berbagai etnik, sementara tari yang diciptakan dari satu etnik. Dari sisi musik iringan, koreografer banyak memanfaatkan music-musik yang sudah ada, namun ada juga musik yang diambil dari lagu-lagu daerah. Koreografer menentukan musik terlebih dahulu kemudian menyusun gerak dengan menyesuaikan irama lagu. Kadangkala ada satu lagu yang menjadi inspirasi bagi beberapa koreografer, dan menjadikannya music iringan dalam karya tarinya. Disini akan terlihat kepiawaian koreografer dalam menyusun tari dengan pemanfaatan lagu yang banyak digunakan. Untuk membedakannya, Mereka mengeluarkan kreatifitasnya dengan berbagai cara, ada yang dengan penambahan property, ada juga yang mengkreasikan busana tari dengan memodifikasi model busananya, dan ada juga yang mengolah gerak-gerak tradisi dengan pola garpan yang berbeda. Sehingga akan terlihat kreatifitas dari masing-masing koreografer yang berimplikasi dengan menonjolnya reputasi mereka di dunia tari.

Dari 8 etnik yang ada di Sumatera Utara, tari-tari tradisi Etnik Batak Toba, etnik Melayu, dan etnik Batak Karo yang paling banyak dimanfaatkan koreografer menjadi inspirasi untuk menciptakan sebuah karya tari. Pada umumnya koreografer beralasan, bahwa ketiga etnik ini lebih terbuka dalam menerima pembaharuan, namun bukan berarti etnik lain tidak menerima pembaharuan. Alasan lain, para koreografer banyak mendapatkan ide untuk mengkreasikan ke tiga etnik ini, sehingga mereka tertantang untuk mengeluarkan segala kreatifitasnya dikarenakan ke tiga etnik inilah yang paling banyak diciptakan.

V. Dampak Penciptaan Tari kreasi Daerah

Perkembangan sebuah kesenian dipengaruhi oleh berbagai factor yang membuat sebuah bentuk seni menjadi berubah dari bentuk aslinya. Demikian juga halnya dengan perkembangan yang terjadi pada tari-tari tradisi milik masyarakat asli Sumatera Utara. Pada awalnya kemunculan tari digunakan oleh masyarakat sebagai bahagian dari budaya mereka yang digunakan dalam setiap kegiatan. Namun pada perkembangan selanjutnya, pertunjukan tari sudah berubah fungsi, baik apabila di lihat dari tujuan penggunaan tari itu, maupun dari sisi bentuk penyajian tari. Hal ini dikarenakan banyaknya informasi yang didapat oleh masyarakat sendiri tentang budaya orang lain, dan kemajuan teknologi yang mengakibatkan mudahnya akses dalam mendapat informasi. Namun ironisnya,

masyarakat ternyata kurang mendapat informasi tentang budayanya sendiri, selain tentunya kurang adanya kemauan untuk mempelajari budaya tradisinya. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab terjadinya bentuk baru dalam karya yang dihasilkan.

Adanya informasi yang beragam termasuk informasi tentang adanya even-even kesenian yang menyertakan tari dalam kegiatannya, juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pengkreasian. Di mana even-even yang ada biasanya, menempatkan tari sebagai salah satu hiburan maupun salah satu seni yang di pertunjukkan dalam sajian khusus. Nah di sini kemudian muncul kretaitas seniman pencipta. Berdasarkan kata-kata “kreatifitas” malah yang muncul adalah sebuah pertunjukan yang jauh dari pikiran masyarakat Sumatera Utara sebagai pemilik keseniannya, yang mengakibatkan pengkreasian tari berubah jauh dari bentuk aslinya.

Banyaknya permintaan terhadap kesenian yang mengharuskan adanya perubahan dalam sisi gerak, busana, dan lain-lain yang sesuai dengan kemauan dari yang meminta. Hal ini juga menjadi salah satu factor penyebab. Para pemesan pada umumnya hanya mementingkan sisi komersilnya saja, tanpa memikirkan nilai filosofi dari sebuah kesenian, yang dipentingkan dalam pertunjukannya hanya sisi bisnis. Para pengamat dan penilai (juri) yang ditempatkan sesuai dengan tugasnya juga, menjadi salah satu penyebab, dikarenakan masih banyak pengamat seni yang diminta untuk mengamati sebuah pertunjukan seni tari tidak memahami budaya di mana tari tradisi digunakan sebagai materi lomba . Berdasarkan wawancara dengan beberapa nara sumber (seniman) dalam pemilihan pengamat sebuah even budaya, lebih banyak didasarkan kepada koneksi antara panitia penyelenggara dengan pengamat, bukan karena kemampuan akan budaya dari tari yang disajikan.

Sebuah bentuk budaya, apabila mengalami perkembangan tentu mempunyai hal yang positif dan negatif. Untuk itu diminta terutama kepada pemilik satu kebudayaan sama-sama menjaga budayanya, agar tetap mempertahankan keseniannya, dan perkembangan yang terjadi dalam bentuk keseniannya, akan menjadi keanekaragaman seni yang mereka miliki. Sehingga tari-tari kreasi yang diciptakan tidak hanya ditarikan sekali saja kemudian hilang tanpa ada pewarisan. Dengan demikian diminta pada semua kalangan baik dari seniman sebagai pelaku maupun pemesan/penikmat untuk tidak memudahkan hal-hal yang nantinya akan merusak dari kelanjutan satu budaya

C. Kesimpulan

Ada beberapa hal yang menjadi catatan dalam tulisan ini tentang perkembangan tari-tari di Sumatera Utara. Suku di Sumatera Utara, menggunakan seni tarinya tidak hanya pada upacara-upacara adat dan keagamaan seperti yang sudah diwariskan selama ini, Namun mereka juga menempatkan tarinya dalam bentuk aktifitas yang berbeda sesuai dengan tujuan penyajiannya, yang akhirnya mengakibatkan timbulnya kreatifitas dari para seniman, didukung dengan keberagaman tari-tari tradisi yang ada dan menjadi sumber inspirasi bagi para seniman.

Tari-tari tradisi yang semula dilakukan untuk tujuan tertentu, saat ini sudah berubah fungsi menjadi sebuah pertunjukan yang disesuaikan dengan tujuan dan even penyelenggaraannya, dengan memberikan sentuhan sehingga berbeda dengan tari sebelumnya. Koreografer dalam menjawab permintaan pihak penyelenggara, menyusun karya baru dengan memanfaatkan tari-tari tradisi sebagai sumber inspirasi. Mereka menata, mencipta karya-karyanya dengan segala kreatifitas yang mereka miliki dan akhirnya terciptalah karya tari baru.

Hasil kreatifitas para koreografer menjadi perbendaharaan karya-karya tari yang sudah ada, dan menjadi apresiasi bagi masyarakat untuk melihat dan memahami dunia tari. Selain itu penciptaan karya tari baru juga bertujuan sebagai pewarisan, pelestarian, dan pengembangan budaya tradisi. Melalui penciptaan karya tari dengan tari-tari tradisi sebagai sumber inspirasi bagi para koreografer, akan menambah perbendaharaan tari-tari daerah lewat pendokumentasian karya-karya para koreografer.

Daftar Pustaka

Hermin, Kusmayati, 1989 “Makna tari dalam Upacara di Indonesia”, Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis VI Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dep. P&K, Yogyakarta.

Sutrisno, Mudji, et al, 1993, *Estetika : Filsafat Keindahan*, Yogyakarta, Kanisius.

Sahman, Humar, 1993, *Estetika Telaah Sistematis dan Historik*, IKIP Semarang Press, Semarang.

Soedarsono, R.M. “Should The University Perform More Activities in Creative Arts,” dalam R.M. Soedarsono, *Living Traditional Theaters in Indonesia*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1974.

Wolff, Janet. *The Social Production of Art*. New York: St. Martin’s Press, Inc., 1981.



**SUSUNAN PANITIA
PENERBITAN KALENDER KEGIATAN SENI, BULETIN
DAN DISKRIPSI SENI TAHUN 2011**

Penanggung Jawab:
Ir. H. MUKHLISUDDIN, MT

Koordinator:
Drs. SYAMSUL TAJRI

Ketua Pelaksana:
Drs. BANGUN NASUTION

Sekretaris:
SALMIANI, SE

Anggota:

- **ARTATIS ALAM – WAGINEM – SURYANI, SE**
- **SUMPENAK ATMAJA – ROSMIATI – NASRUDDIN**
- **IRWANSAH – RAHMADANI HASIBUAN**
- **ROSMAWATI SIMATUPANG – ELFIAN**